

## MITOLOGI KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL *DUA TANDA KURUNG* KAJIAN: ANTROPOLOGI

**Qhothrur Nadaul Jannah dan Purwati Anggraini**

Prodi PBSI, FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang

Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email: nadaarbani@gmail.com, poer1979@gmail.com

Diterima : 13 Maret 2021, Direvisi: 15 Maret 2021, Disetujui: 23 Maret 2021

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengetahuan baru, mendiskripsikan aspek budaya yang terkandung dalam novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam. Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode kualitatif hermeneutika, yaitu cara kerja pemahan terhadap teks atau wacana, dimana pemahaman itu mengandung kebenaran secara rasional, logis dan bersistematika. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya; (1) Mitos kepercayaan mistis, (2) Mitos yang berupa (*gugon Tuhan/Pamali*) Pantangan atau larangan-larangan, (3) Mitos yang berupa sirikan (yang harus dihindari). Novel “Dua Tanda Kurung” *I’m Still A Woman*” karya Handoko F Zainsam adalah sebuah novel yang menceritakan sebuah pergolakan kehidupan wanita yang berupaya mencari tahu jati dirinya sendiri. Tidak lurus jalan yang ia lewati, berbagai kekacauan datang silih berganti dan tekanan dalam diri serta psikologi, membuatnya kehilangan arah dan kadang tak sadar atas kelakuannya. Perjalanan kehidupannya membuat ia harus menyiapkan diri masuk ke dalam geliat pergulatan politik, sosial dan kebudayaan yang absurd.

**Kata Kunci:***Mitos, Suku Jawa, Antropologi*

**Abstrak:** *This study aims to find new knowledge, to describe the cultural aspects contained in the novel *Dua Tanda Kurung* by Handoko F Zainsam. This study uses two methods, namely the qualitative hermeneutic method, namely how the understanding of next or discourse works, where the understanding contains truth rationally, logically and systematically. The result of this study indicate the existence; (1) Myths of mystical beliefs, (2) Myths in the form of (God/Pamali) Abstinence or prohibitions, (3) Myths in the form of shirk (which must be avoided). The novel ‘*Dua Tanda Kurung*’ *Im Still A Woman*” by Handoko F Zainsam is a novel that tells the story of the termoil of a woman’s life who tries to find out who she is herself. Not straight on the path he was going on, various chaos came and went and stress in himself and psychology, made him lose direction and sometimes not aware of his behavior. His life journey made him have to prepare himself to enter the absurd political, social and cultural struggles.*

**Keywords:** *Myths, Javanese, Anthropology*

## PENDAHULUAN

Mitos merupakan salah satu bagian folklor (adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan dan disebarluaskan secara turun temurun) yang berlatarkan kisah masa lampau (Angelina, 2018). Mitos berkaitan dengan pemahaman tentang kehidupan serta alam semesta seperti bagaimana proses penciptaan dunia dan kehadiran manusia di dalamnya. Mitos dianggap benar-benar terjadi oleh orang-orang zaman dulu, kakek nenek moyang atau penganutnya. Untuk definisinya yang lebih luas, mitos bisa mengarah kepada cerita tradisional. Lazimnya, mitos mendeskripsikan tentang bagaimana proses terjadinya alam semesta, serta para makhluk yang hidup di dunia.

Isi novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam ini, mitos muncul sebagai bentuk peristiwa sejarah yang dilebih-lebihkan. Disebarkan dan turun-temurun untuk menyampaikan rasa hormat kepada manusia yang hidup lebih dahulu dari mereka. Dalam novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam ini sebagian besarnya mencantumkan cerita yang berupa mitologi di daerah Jawa, khususnya Jawa Timur. Kajian mitos penting karena merupakan suatu bentuk warisan yang perlu dilestarikan oleh suatu masyarakat. Di masyarakat Jawa, mitos merupakan genre folklor yang diturunkan dari mulut ke mulut atau lisan.

Kajian mitos dalam novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam sangat beragam, pengarang mengangkat berbagai mitos tradisional yang tumbuh dan berkembang dari zaman ke zaman semakin mempengaruhi lalu dikenalkan kepada anak-anak atau generasi penerus. Dalam novel ini, berbagai tokoh seperti tokoh Pak Suryo sangat menghormati mitos tradisional yang melekat di desanya. Sebagian besar tokoh meyakini bahwa mitos-mitos tersebut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan jika dilanggar. Misalnya mitos yang berupa pantangan atau larangan. Jika pantangan tersebut dilanggar, kemungkinan besar akan ada bahaya. Mitos bagi masyarakat Jawa dalam novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam bukan hal yang lumrah, mereka menganggap bahwa mitos adalah hal yang harus mereka kenalkan dan merupakan budaya yang harus mereka lestarikan. Mitos dalam novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam, sangat menarik untuk dikaji lebih cermat dan mendalam karena sampai sekarang mitos dan jejak-jejaknya masih dapat dilacak di lingkup masyarakat Jawa modern. Pada masa dulu masyarakat Jawa sangat meyakini kebenaran pamali dan mematuhi pantangan. Di samping mereka meyakini, mereka pun tak segan menganalisa langsung dengan pemikiran kritis mereka sendiri. Dalam suatu

masyarakat dimana mitos itu disebarkan, biasanya suatu mitos dianggap sebagai kisah yang benar-benar terjadi karena pada dasarnya masyarakat benar-benar bisa melihat dan merasakan langsung bagaimana pengaruh yang timbul dan diakibatkan karena mitos (Annisa 2018).

Alasan penulis mengkaji novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam yaitu dari keunggulannya yang dapat ditinjau dari berbagai aspek, kejiwaan tokoh utamanya melalui pendekatan Psikologi sastra, kemudian mitologi yang turun temurun melalui pendekatan Antropologi sastra yang diceritakan dalam novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam. Namun diantara kedua konflik yang tersebut, penulis memilih lebih menekankan atau mengulas mengenai mitologi dalam novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam. Mitos dalam novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, mereka sangat menjunjung tinggi kepercayaan nenek moyang mereka, sehingga mitos dan kebiasaan-kebiasaan ini turun-temurun dalam budaya Jawa. Hal ini perlu dikaji lebih dalam agar budaya yang tercermin dalam novel tersampaikan dengan sempurna oleh pengarang serta dapat dipahami oleh pembaca.

Pemanfaatan dan pengungkapan mitos sebagai bahan penulisan dalam karya sastra tidak semata-mata bertujuan menyampaikan informasi yang faktual tetapi juga mengandung tujuan tertentu. Salah satunya digunakan untuk melihat kondisi masyarakat sehingga tujuan karya sastra diciptakan menjadi bentuk refleksi dan cerminan keberadaan masyarakat. Oleh karena itu, melalui analisis antropologi ini penulis dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada pembaca bahwa mitologi dalam kebudayaan Jawa sangat kaya dan berkembang. Sehingga masyarakat luar Jawa tidak terkejut. Peranan sastra, baik dalam genre fiksi maupun nonfiksi, dalam mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, sangat cocok melalui pendekatan antropologi bergantung dari tujuan penelitian, objek yang dikaji, teori dan metode yang dimanfaatkan.

Berdasarkan penelusuran pustaka, adapun penelitian yang relevan dengan kajian ini yaitu; pertama, penelitian yang dilakukan Regiano Setyo Priamantono (2018) yang berjudul “Mitos mendem ari-ari pada masyarakat jawa didusun V Desa Sidoharjo kecamatan Way Panji kabupaten Lampung Selatan”. Menjelaskan tentang mitos yang terdapat di dalam Tradisi Mendem Ari-ari dalam adat Jawa Dusun V Desa Sidoharjo. Kedua, “Kajian Mitos dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari Perspektif Ekologi Budaya” yang dikaji oleh (dewei Lestari, 2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ajaib yang berdampingan dengan kehidupan. Keberadaan mitos yang berdampingan

dengan kehidupan, memberikan fungsi tersendiri bagi manusia. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ika Cahyanti, Sukatman, Furoidatul Husniah (2017) dalam jurnal yang berjudul “Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo” yang berisi bahwa mitos dalam ritual ruwatan merupakan tradisi yang dilakukan untuk membuang malapetaka. Mitos tersebut juga memiliki wujud cerita dan nilai-nilai di dalamnya. Kelestarian mitos juga perlu di jaga agar tetap berlanjut. Hal ini muncul keinginan untuk mengetahui wujud, nilai budaya, dan cara pewarisan tentang ritual ruwatan yang perlu diadakannya penelitian tentang Mitos dalam Ritual Ruwatan.

Dari sekian jurnal mengenai mistis dan mitos, ada kebaruan dan perbedaan kajian ini dengan kajian-kajian sebelumnya yang intinya kedua hal tersebut menyatu dalam kehidupan manusia. Tidak ada salahnya menganalisis sebentar tentang hubungan mitos dengan logika dengan cara mengambil beberapa contoh mitos dan mengkaitkannya dengan pemikiran yang lebih masuk akal. Misalnya: Anak gadis dilarang keras makan di depan pintu, mitosnya bisa batal dilamar orang. Ungkapan mitos memang kerap kita dengar oleh telinga kita sehari-hari. Bahkan tidak jarang jika ungkapan tersebut datangnya dari lisan orang tua atau siapapun yang kita segani. Entah yang berkaitan klenik sampai yang berbau nasihat ciamik. Tapi padahakikatnya, dalam Islam hal diatas bukanlah suatu hal yang dibenarkan. Ungkapan diatas, menurut ulama tauhid dalam agama islam merupakan hal yang bisa merusak kemurnian aqidah kita.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode kualitatif hermeneutika, yaitu cara kerja pemahan terhadap teks atau wacana, dimana pemahaman itu mengandung kebenaran secara rasional, logis dan bersistematika (Endraswara, 91:2011). Kemudian ada metode deskriptif, metode deskriptif sendiri diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan sebagainya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Peneliti menggunakan metode deskriptif karena sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mendiskripsikan hasil analisis budaya, yaitu mitologi dalam novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi karena sangat berkaitan erat dengan mitologi yang termasuk dalam kebudayaan atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat

dalam novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam. Ketika mengulas dan menemukan hubungan antara antropologi sastra dan budaya atau sebaliknya tidak begitu sulit apabila ditinjau dari sudut pandang antropologi, lebih-lebih lagi setelah timbulnya strukturalisme dan Posmodernisme yang dikemukakan oleh Levi-Strauss (Ratna, 2011). Sejak saat itu, terjadilah hubungan antara antropologi sastra dan antropologi budaya, baik itu dalam konteks teoritis maupun dalam konteks kajian novel, maka akan semakin kuat dan jelas (Ratna, 2011). Mitos merupakan disiplin yang perkembangannya sangat ditentukan oleh perkembangan dan kehidupan masyarakat itu sendiri, data yang diperlihatkan harus tepat dan sesuai dengan apa yang terjadi serta tersusun secara sistematis, agar tulisan atau karya tulis tentang suatu kebudayaan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh masyarakat (Iswidayati, 2007). Bukan dari dalam negeri saja, tetapi juga dapat dipahami dan menarik perhatian warga Asing. Jadi, bagaimana suatu suku, bahasa dan kebudayaannya ada pada antropologi budaya yang pada hakikatnya tidak akan pernah lepas dari sastra, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Objek penelitian ini memfokuskan pada permasalahan yang diangkat dari novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam tentang mitologi yang beredar di kehidupan masyarakat Jawa Timur tepatnya di desa Pandansari Kulon. Permasalahan ini menarik untuk dikaji karena banyak mengundang tanya apakah mitos yang selama ini beredar benar adanya atau tidak. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan terjawab jika masyarakat mampu memahami keseluruhan isi dari penelitian ini.

Sumber data pada penelitian ini, adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya yaitu dalam novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam. Data adalah bahan faktual yang dapat dijadikan sebagai dasar berpikir bagi peneliti dalam memperoleh hasil temuan dan simpulan yang objektif. Data dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata, frasa, klausa atau kalimat yang membentuk pikiran atau ungkapan tokoh yang mengandung unsur kepribadian dan teknik pelukisan aspek kebudayaan dalam novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam.

Prosedur pengumpulan data yaitu, (1) membaca keseluruhan isi novel sampai selesai dan diulangi lagi sebanyak 2 kali, tujuannya agar penulis benar-benar paham dan mengetahui persoalan apa yang menarik dan yang menonjol untuk diangkat. Setelah menemukan permasalahan yang menarik yang akan diulas, (2) menandai kutipan-kutipan yang akan diulas dengan pensil atau alat tulis lainnya, (3) mengelompokkan kutipan-kutipan tersebut pada

pembahasan agar pembaca tidak bingung dan mengerti saat membaca apa yang ditulis, (4) data dianalisis sesuai dengan pengelompokkannya masing-masing, jadi setiap kutipan harus ada penjelasan dan keterangannya, seperti apa konteks dari kutipan tersebut, apa manfaatnya, dan bagaimana dampaknya. Penjelasan yang dijabarkan tidak boleh keluar dari konteks atau kutipan yang dikutip karena di situ adalah fokus utama pembaca, menghindari ketidakpahaman pembaca. Penjelasan juga diuraikan dengan bahasa yang sederhana dan logis agar pembaca yakin dengan apa yang ditulis..

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengetahuan baru, mendiskripsikan aspek budaya yang terkandung dalam novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam. Serta memberikan informasi yang faktual kepada pembaca. Selain itu, pengkajian bertujuan untuk memperkaya dan mengembangkan ilmu sastra, jadi ilmu sastra tidak hanya bergelut disitu-situ saja, ilmu sastra juga bisa berkembang dan bergabung dengan cabang ilmu lainnya, seperti antropologi, sosiologi, psikologi dan lain sebagainya. Sekaligus menyampaikan agar pembaca paham bagaimana aspek kebudayaan yang ada dalam novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam. Tujuan penelitian yang bersifat kualitatif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Endraswara, 2011).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Mitos Kepercayaan Mistis**

Setiap daerah khususnya di Indonesia memiliki kepercayaan mistis yang masing-masing berbeda-beda, di daerah Jawa misalnya. Bentuk mitos kepercayaan mistis yang ditunjukkan dalam novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam ini sangat menonjol. Masyarakat begitu percaya karena pada kutipan di bawah menunjukkan sedang terjadinya kekeringan yang tak pernah lewat setiap tahun di desa Pandansari Kulon, masyarakat mengaitkan dengan fenomena tersebut dengan mitos kepercayaan mistis, sawah yang terbentang kering, sungai juga kering, dan sumur-sumur kehilangan mata air. Suara masyarakat memenuhi telinga membicarakan fenomena kemarau panjang yang terjadi dan tetap mengaitkan dengan mitos mistis.

*“Sepertinya desa kita ini benar-benar desa kutukan!”*

*“Makanya, kita segera saja ngadakan sedhekah bumi, biar nggak kebablasan.”*

*“Dicoba mbahmu. Apa yang bisa dilakukan di tanah terkutuk ini? Percuma saja!”*

*“Heh, sampeyan jangan ngomong sembarangan!”*

“Ngomong sembarangan gimana? Ini kenyataan. Lihat sawah di Banjarejo! Subur! Ya, maksudku masih bisa ditanami, sementara kita? Dari dulu hingga sekarang tetap saja kering tak berair.”(Dua Tanda Kurung, 2016 :10-11)

Pada kutipan-kutipan tersebut, menunjukkan adanya aspek kepercayaan pada mitologi yang tinggi yang ditunjukkan oleh sikap para tokoh dalam novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam, bahkan ada tokoh lain yang mengingatkan untuk tidak percaya, namun tetap saja ada tokoh tertentu yang sangat percaya dan yakin bahwa desa mereka terkena kutukan. Mereka memperdebatkan masalah kekeringan yang menimpa desanya dan mengaitkan hal tersebut dengan mitos yang lama beredar. Ini menunjukkan betapa aspek mitologi sangat turun-temurun mempengaruhi kehidupan masyarakat, sehingga hal-hal tabu menjadi layak untuk diperbincangkan.

Masyarakat percaya pada kutukan karena bagi sebagian besar kutukan bukan hal yang sepele, karena kutukan merupakan sebuah bentuk ucapan atau tindakan kemalangan atau kesengsaraan yang akan menimpa. Bagi masyarakat yang tidak percaya tidak akan menimbulkan banyak pengaruh atau dampak, tetapi tidak bisa dipungkiri sebagian besar masyarakat Jawa percaya adanya kutukan. Dampaknya mereka cenderung mudah mengaitkan kejadian-kejadian aneh yang terjadi di kehidupan mereka dengan kutukan. Hal ini tentunya memiliki dampak positif dan negatif dampak positifnya masyarakat secara tidak langsung melestarikan kepercayaan budaya lokalnya sehingga tidak pudar sekaligus memperkenalkan kepada generasi penerus, bahwa mereka tetap harus ingat akan warisan budaya mereka.

Dampak negatifnya akibat kepercayaan tentang kutukan yang berlebihan, itu juga tidak baik, karena kembali lagi pada diri masing-masing jika kita percaya jalani saja apa yang dipercaya, jangan memaksa orang lain untuk ikut percaya. Karena setiap manusia memiliki pandangan dan spekulasi yang berbeda-beda, jangan karena percaya lalu egois memaksa orang lain untuk percaya juga. Semua orang berhak mempertahankan pendapatnya. Sedangkan hubungan konteks antara kutukan dengan *sedhekah bumi* pada kutipan tersebut menurut sebagian besar masyarakat, kutukan kekeringan itu terjadi karena mereka tak pernah mengadakan *sedhekahbumi*. *Sedekah bumi* sendiri merupakan suatu upacara atau ritual adat yang menyimbolkan rasa syukur manusia terhadap Tuha Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui bumi berupa segala bentuk hasil bumi. Untuk itu, sedekah bumi bukan hal yang asing bagi masyarakat di daerah Jawa.

Masyarakat beranggapan bahwa *sedhekah bumi* merupakan wujud syukur dan gotong royong, karena merasa sudah lama tidak mengadakan *sedekah bumi* mereka menghubungkan

dan beranggapan bahwa penyebab kutukan yang atau kekeringan di desa itu terjadi karena tak pernah mengadakan *sedekah bumi*. *Sedekah bumi* menjadi solusi dari masalah kekeringan yang bertahun-tahun dirasakan masyarakat Pandansari Kulon. Karena sudah lama tak mengadakan upacara tersebut, mereka beranggapan mereka dijauhkan dari rezeki dan keberkahan.

Jadi, telaah mitologi sebagai salah satu kepercayaan mistis di sini sangat menarik. Dalam pandangan masyarakat Jawa, mitos dianggap kekayaan budaya yang harus dilestarikan (Hastuti, 2020). Seperti dalam kutipan tersebut, sebagian besar masyarakat Pandansari Kulon penganut aliran kepercayaan Kejawen yang masih banyak dijumpai. Sebagian berkeyakinan harus terus bersikap eling (ingat) dan waspada. Manusia berhak percaya maupun tidak dengan adanya mitos disekitar mereka. Dengan mitologi, ilmu tentang mitos, manusia dapat mempelajari bagaimana orang pada zaman dahulu hidup. Mengembangkan budaya, mengabdikan dan lain-lain. Kaitannya dengan masyarakat Jawa, mitos mengajarkan hal yang turun temurun.

### **Mitos yang berupa (*gugon Tuhan/Pamali*) Pantangan atau larangan-larangan**

Mitos pantangan yang ditunjukkan dalam novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam sangat mempengaruhi kehidupan tokoh-tokoh tersebut. Setiap daerah mempunyai kepercayaan masing-masing sesuai dengan kepercayaan leluhurnya pada masa dulu. Oleh karena itu munculah keberagaman mitos dari setiap daerah tersebut. Di Indonesia khususnya di daerah Jawa, terkenal dan berlaku begitu banyak mitos pantangan atau larangan. Sebagian besar masyarakat percaya jika tidak diatati atau dilanggar akan menimbulkan karma dan dampak yang tidak menyenangkan (Widiastuti, 2015). Berikut contoh kepercayaan masyarakat Jawa terhadap mitos pantangan atau larangan.

*“Buat apa surup-surup kamu bawa-bawa arit begini?”*

*“Anu, membersihkan alang-alang. Kotor sekali, Pak.”*

*“O, begitu”*

*“Ma, aku kan sudah bilang berkali-kali. Kalau surup-surup begini jangan mengerjakan apapun. Semua yang di luar harus ditinggal. Nggak baik, akeh malane. Apa kamu tidak ingat, Kang Lewo yang kesambet Dhanyang Pring Sewu, karena surup-surup kerja?”*

*“Inggih, Pak. Tapi nanggung!”*

*“Tidak ada nanggung-nanggungan. Pokoknya ditinggalkan. Ngeriti!” (Dua Tanda Kurung, 2016 :19-20).*

Dalam kutipan tersebut, sangat jelas bahwa tokoh Pak Suryo masih sangat mempercayai serta meyakini dengan mitos sehingga Dharma pembantunya serta putrinya Intan ikut mempercayai mitos tersebut. Namun, tak ada salahnya untuk mengikuti apa kata tokoh Pak Suryo, beliau telah lama hidup. Telah banyak mengalami pahit-manisnya kehidupan. Terlihat jelas, bahwa mitos dalam novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam, sangat menonjolkan sisi kebudayaan atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat Jawa yang sangat kental. Karena sifat tokoh Pak Suryo yang bijak dalam segala hal, masyarakat ikut mempercayai dan meyakini bahwa makhluk halus itu memang ada dan memiliki kehidupan yang sama seperti manusia.

Masyarakat ikut percaya karena mitos muncul dari kepercayaan leluhur yang masih dipelajari sampai sekarang. Alasan penting mengapa *surup* (senja kemerah-merahan) tidak boleh bekerja karena dipercaya menandakan sesuatu yang tidak baik, *surup* dikaitkan dengan berkeliarannya makhluk halus, dalam masyarakat Jawa biasa disebut *memedi* (roh yang menyebabkan kesurupan), (roh yang menakut-nakuti) Waktu magrib atau sekitar jam 6 sore adalah waktu dimana warna langit berubah menjadi merah, yaitu waktu berkeliarannya para makhluk halus yang memang dipercaya pada waktu itu mereka keluar dari tempat tinggalnya.

Waktu *surup* jika dijelaskan secara ilmiah, sekitar jam 6 sore adalah waktu dimana spektrum cahaya senja mempunyai resonansi yang sama dengan setan dan jin. Resonansi merupakan dengungan suara atau peristiwa ikut bergetarnya suatu benda karena pengaruh getaran gelombang elektromagnetik luar (Sefanda, 2018). Karena itu, pada waktu *surup* para makhluk halus yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya di dunia ini, memiliki tenaga dan hawa yang lebih kuat. Makhluk halus tidak hanya datang ketika surup, akan tetapi juga datang diwaktu lain yaitu pada saat jam 12 malam pukul 12:00. Masyarakat Jawa percaya bahwa pada saat tengah malam, waktu akan terasa menyeramkan, mengerikan karena secara ilmiah tengah malam selalu identik dengan kegelapan, langit menghitam, suasana mencekam bahkan jika sedang berjalan sendiri atau sedang sendiri dimanapun, seakan terasa ada yang mengikuti dan menemani, sekalipun kita sadar bahwa sedang sendirian (Sefanda, 2018).

Tengah malam merupakan waktu dan tempat sugesti alam semesta dan suasana sunyi, kesan misteri pada jam 12 malam pun tidak bisa dihindari karena terbangunnya sugesti yang menyeramkan tadi akibatnya keadaan emosi manusia menjadi rendah. Gampang terpengaruh, gampang terbawa suasana. Bisa diperhatikan, sebagian besar masyarakat yang percaya hal-hal mistis, jika ingin melakukan ritual-ritual pasti memilih waktu tengah malam, karena

keadaan dan suasana yang sunyi sehingga mudah untuk konsentrasi. Pada saat kita tertidur, aura yang kita keluarkan cenderung lebih natural, tidak terpengaruh oleh aura siapapun lebih tenang dan tidak kacau. Tengah malam menjadi pilihan bagi makhluk halus untuk menjalani kejahatan. Aura manusia yang netral dan natural tadi menyebabkan mereka lebih leluasa menggoda dan mengganggu manusia.

Pemahaman orang Jawa Kejawen ditentukan oleh kepercayaan mereka pada berbagai macam roh-roh yang tidak kelihatan yang dapat menimbulkan bahaya seperti kecelakaan atau penyakit apabila mereka dibuat marah atau penganutnya tidak hati-hati (Meliasanti, 2019). Untuk itu, sebagian masyarakat Jawa percaya, termasuk masyarakat Pandansari Kulon waktu menjelang magrib sampai bedug magrib adalah waktu khusus keluarnya para *gendruwo* dan makhluk halus lainnya. Untuk itu, semua harus berada di dalam rumah. Bukan lantaran takut, menurut tokoh Pak Suryo melainkan penghormatan. Makhluk halus juga ciptaan Gusti Allah, menurut masyarakat Pandansari Kulon, makhluk halus berhak hidup dan dihormati seperti manusia sikap saling menjaga dan toleransi sesama makhluk ciptaan. Bagi masyarakat Jawa, makhluk halus memiliki kebisaan dan kehidupan seperti manusia. Ketika menjelang pagi makhluk halus pergi dan tak akan menampakkan wujud dan hal inilah yang dinamakan kesadaran mengharagai dan menghormati sesama makhluk (Annisa 2018).

Untuk itu, konteks dan manfaat mitos dalam kutipan tersebut yaitu untuk menciptakan kesadaran agar terjalinnya rasa saling menghargai dan mengakui keberadaan makhluk lain. Dalam artian tidak mengklaim (meniadakan), kesadaran tersebut menjadi kunci pembuka pintu keharmonisan dan ketentaraman hidup manusia dengan makhluk halus. Pantangan-pantangan itu justru bukti nyata untuk melestarikan kekayaan budaya masyarakat Jawa. Artinya paham yang anut tetap dijalankan oleh sebagian masyarakat Jawa.

*Surup-surup*: Senja kemerah-merahan (menjelang malam)

*Arit*: sabit

*Akeh malane*: banyak petaka, musibah dan kerugian

*Kesambet*: kerasukan *Dhanyang*: penguasa gaib

*Tirakat*: ritual untuk mengolah batin (salah satunya menahan makan, minum dan tidur).

### **Mitos yang berupa sirikan (yang harus dihindari)**

Berbicara mengenai sihir, sebenarnya sihir (guna-guna) telah ada sejak zaman nabi Muhammad SAW. Hingga zaman modern seperti sekarang ini, praktek sihir marak terjadi. Hingga kini masyarakat ada yang percaya dan tidak dengan hal tersebut, karena hal yang

timbul akibat perbuatan sihir (guna-guna) sering kali tidak masuk akal, tidak logis (Alam, 2017) dalam Hadis dan Mitos Jawa. Contohnya pada daerah Bima, Nusa Tenggara Barat. Di sana perbuatan sihir (guna-guna) tidak banyak dipercayai oleh masyarakat.

Selanjutnya pengarang menunjukkan adanya mitos sirikan (yang harus dihindari) dalam novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam. Di Indonesia di berbagai daerah sirik sudah bukan hal yang lumrah, sudah bukan hal yang lazim atau asing di dengar. Penulis menggolongkan kutipan di bawah ke dalam mitos sirikan bukan tanpa sebab, tapi berdasarkan pengamatan penulis pada kehidupan nyata (realita) masih banyak masyarakat di berbagai daerah yang masih tidak percaya dengan adanya sirik. Karena pada dasarnya hal tersebut masih samar-samar, contohnya pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh dalam novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam terkena sihir (guna-guna). Berikut kutipan yang mengarah pada mitos yang berupa sirikan.

*“Begini, saya tadi keluar mau beli obat nyamuk. Di pos gardu depan, Tarmin memberitahu saya, Mas Bambang muntah darah, orang-orang sudah pada ngumpul, mau mendatangi rumah Pak Sartono.”*

*“Loh apa hubungannya dengan pak Sartono?”*

*“Mereka bilang, Pak Sartono yang menjadi pangkal penyebabnya.”*

*“Kenapa begitu?”*

*“Katanya, ini akibat guna-guna Pak Sartono. Mereka semua sekarang ada di balai desa, siap mendatangi rumahnya. Orang-orang kelihatan bringas.”*

*“Wah kelewatan! Ma, sekarang ikut aku! (Dua Tanda Kurung, 2016: 51)*

Dalam kutipan tersebut, terlihat jelas juga bagaimana dampak dari mitologi mempengaruhi pikiran tokoh-tokoh dalam novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam. Akibat terlalu mempercayai mitos, mereka hampir ingin mengadili tokoh yang tidak bersalah, memprofokator tokoh lain sehingga ikut terpancing oleh mitos yang belum benar adanya. Guna-guna merupakan hal mistis yang sampai sekarang belum diketahui serta belum dipercayai adanya. Karena sebagian orang menganggap hal itu benar-benar ada, namun sebagiannya lagi menganggap tidak benar bahkan tidak masuk akal. Intinya ada yang mempercayai dan tidak mempercayai.

Kepercayaan masyarakat Jawa, mitos ini bersifat asosiatif. Namun mitos ini terkesan *ora ilo* (tak baik) jika dilakukan (Alam, 2017). Pandangan masyarakat Jawa mengenai guna-guna sangat beragam, dalam kutipan tersebut meracuni pikiran dan mempengaruhi emosi mereka. Akibat terlalu percaya emosi mereka meluap-luap. Seperti yang kita ketahui guna-guna sama halnya dengan santet, guna-guna tidak hanya terkenal di Jawa. Namun

masyarakat umum tak asing mendengar hal tersebut. Fenomena tak lazim ini masih terjadi diberbagai daerah di Indonesia. Namun dalam novel tersebut disebutkan adanya guna-guna oleh dukun, masyarakat Jawa masih sangat percaya dengan dunia guna-guna.

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan guna-guna di tengah-tengah masyarakat Jawa masih diakui dan dipercaya. Guna-guna sendiri untk mempengaruhi orang lain. Biasanya digunakan oleh orang untuk berbuat negatif, mencelakakan orang yang dibenci atau yang tidak disukai sebagai ajang balas dendam kepada yang pernah menyakitinya, bahkan orang yang tidak bersalahpun bisa jadi korban guna-guna. Guna-guna tidak hanya bereaksi menyikiti, namun bisa berujung pada kematian.

### **Mitos yang berupa sirikan (yang harus dihindari)**

Selanjutnya pengarang masih menunjukkan adanya mitos sirikan (yang harus dihindari), jadi ada dua kutipan yang menunjukkan adanya mitos sirikan dalam novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam. Di Indonesia di berbagai daerah sirik sudah bukan hal yang lumrah, sudah bukan hal yang lazim atau asing di dengar. Penulis menggolongkan kutipan di bawah ke dalam mitos sirikan bukan tanpa sebab, tapi berdasarkan pengamatan penulis pada kehidupan nyata (realita) masih banyak masyarakat di berbagai daerah yang masih tidak percaya dengan adanya sirik. Karena pada dasarnya hal tersebut masih samar-samar, contohnya pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh dalam novel *Dua Tanda Kurung*.

*“Untuk balas dendam. Mas Bambang dikabarkan mengirim gendam pemikat, sehingga mereka berdua menjalin hubungan gelap,” ucap Dharma.*

*“Dari siapa kabar itu?” Pak Suryo kaget.*

*“Dari Kang Surip”.(Dua Tanda Kurung, 2016:128)*

Dalam kutipan tersebut, tokoh Dharma berusaha menjelaskan kepada tokoh Pak Suryo bahwa ada mitos yang mempengaruhi dan memperkeruh suasana pemilihan lurah di desa Pandansari Kulon. Gendam pemikat merupakan semacam guna-guna untuk memikat lawan jenis, baik laki-laki atau perempuan. Sebagian besar orang tidak ada yang percaya dengan hal tersebut, namun sebagian besar masyarakat juga meyakini adanya hal tersebut. Karena hal ini, jika ada perempuan atau laki-laki yang tergila-gila dengan laki-laki atau perempuan lain bahkan pasangan suami-istri yang telah menikah pastilah disebut mereka terkena gendam pemikat.

Dampak mitos tersebut sangat besar bagi kehidupan masyarakat Jawa, karena mitos sirikan merupakan mitos yang haru dihindari, karena membawa pengaruh negatif bagi masyarakat (Astrea, 2017). Mitos tersebut menimbulkan aksi saling mencurigai antara masyarakat, itu sebabnya masyarakat zaman sekarang sangat mawas diri dala artian lebih berhati-hati pada tetangga, atau bahkan kerabat terdekat. Karena jika sudah mendengar bahwa kabar bahwa tetangga atau kerabatnya memiliki gendam pemikat, mereka cenderung lebih berhati-hati. Bahkan jika kabar itu tidak benar adanya. Hal seperti inilah yang harus dihindari, karena mengganggu kerukunan dan kedamaian antara sesama manusia, akhirnya saling menjatuhkan, menuduh hal yang belum tentu terbukti adanya.

Apapun yang berkaitan dengan usaha masih banyak masyarakat yang mempercayai mitos sirikan. Mereka percaya mitos tersebut dapat membantu bahkan memperlancar usaha mereka dalam segala hal. Kodrat manusia memang tak dapat dipungkiri, manusia tak pernah merasa puas, hingga mereka bisa menghalalkan berbagai cara agar mendapatkan yang mereka mau. Untuk itu, sebagian besar masyarakat Jawa tak menyangkal keberadaan mitos sirikan. Mereka memilih percaya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kajian antropologi sastra, mitos yang turun-temurun dalam novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam dapat disimpulkan bahwa mitos sebagian besarnya berfungsi sebagai tolak ukur atas baik dan buruknya kehidupan masyarakat Pandansari Kulon dalam novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam, sedangkan fungsi lainnya yaitu sebagai pondasi yang memantau serta mengontrol apakah kegiatan yang dilakukan manusia sehari-hari mengarah ke mitos atau tidak. Sedangkan mengenai hubungan antara mitos dengan kehidupan masyarakat lama pada saat itu , mitos menjadi pondasi kepercayaan dan keyakinan masyarakat pada zaman dulu maupun zaman modern, baik yang berupa sistem kepercayaan, religius maupun ilmu pengetahuan. Hal-hal tersebut yang mengatur spekulasi masyarakat dan berpengaruh pada sikap dan perilaku masyarakat sehari-hari.

Jika berhasil memetik moral baik dan buruk melalui kutipan-kutipan dalam novel tersebut, secara tidak sengaja dan tidak langsung akhirnya turun-temurun hingga ke anak cucu mereka, bahkan tanpa sadar membentuk manusia untuk berperilaku baik. Jadi, percaya

atau tidak terhadap mitologi kembali lagi terhadap individu masing-masing manusia, karena mitos tak selalu berpengaruh buruk bagi kehidupan manusia. Artinya mitos masih diperlukan untuk diwariskan kepada generasi baru agar tidak buram karena budaya asing. Sekarang ini mitos bisa disampaikan dalam bentuk lisan, seperti melalui dongeng atau mendongengkan kepada anak, maupun dalam bentuk nonlisan, misalnya dalam di filmkan dan di tulis menghasilkan buku.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alam, Z. Q. (2017). "Hadis dan Mitos Jawa". *Jurnal Hadis*, 3, 111-122.
- Angelina, D. (2018). Mitos Radhin Saghara Kajian Strukturalisme Levi-Strauss. *Semiotika*, 3, hal. 33.
- Annisa, A. (2018). "Representasi Mitologi Gunung Lawu dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari". *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 2, 26-39.
- Astrea, K. (2017). ""MITOS MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL CENTHINI: 40 MALAM MENGINTIP SANG PENGANTIN (KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)". *EDU-KATA*, (1), 41-46.
- Endraswara, S. (2011). *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Hastuti, H. (2020). "MITOLOGI JAWA DALAM CERITA CALON ARANG KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER.". *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, (2), 131-140.
- Iswidayati, S. (2007). "Fungsi Mitos dalam Kehidupan sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya". *Harmonia*, (2), 180-184.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi (edisi revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Meliasanti, F. (2019). "STRUKTUR DAN PERAN MITOS DALAM NOVEL CIUNG WANARA KARYA AJIP ROSIDI.". *Jurnal Salaka/ Sastra Indonesia*, (1), 17-32.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sefanda, O. G. (2018). "MITOS BUDAYA POSMODERN DALAM NOVEL HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO.". *Jurnal Sapala*, (1), 1-7.

Widiastuti, H. (2015). "Pamali dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan". *Lokabasa*, (1), 1-6.

Zainsam, H. F. (2016). *Dua Tanda Kurung*. Jakarta Selatan: Mata Aksara Publishing.